

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Pertanyaan-pertanyaan hipotesis telah terjawab dalam analisis hasil penelitian pada Bab IV. Maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran bermain peran lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam memengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Buddha.

B. Implikasi

Penelitian ini memunculkan berbagai implikasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi para praktisi pendidikan dalam mengelola pembelajaran ataupun dalam kegiatan penelitian lainnya. Karena walaupun hanya menghasilkan tiga kesimpulan namun dalam prosesnya memerlukan ketrampilan memadukan berbagai unsur yang tidak sederhana yang berdampak pada hasil ataupun dampak lain di luar lingkup penelitian ini.

Penerapan model pembelajaran bermain peran ternyata memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi keagamaan dibanding modal pembelajaran investigasi kelompok. Dengan demikian pemilihan model bermain peran dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif utama untuk suatu tujuan yang sama yaitu mengembangkan kemampuan sosial. Pada dasarnya model pembelajaran bermain peran dan model pembelajaran investigasi kelompok dapat digunakan secara bergantian dalam pengembangan kompetensi-kompetensi sosial, sehingga model pembelajaran yang diterapkan dapat menjadi lebih variatif. Bila guru menghendaki hasil belajar yang lebih baik, serta kesiapan faktor-faktor pendukungnya memadai, guru dapat menerapkan model pembelajaran bermain peran.

Kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran dengan kedua model pembelajaran tersebut tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, karena setiap guru memiliki kesiapan dan gaya mengajar yang berbeda. Idealnya setiap guru memiliki kompetensi untuk membawakan pembelajaran dengan berbagai model. Kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kesiapan yang kurang memadai untuk membawakan setiap model pembelajaran. Guru lebih sering membawakan pembelajaran berdasarkan kecenderungan dirinya, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Terutama untuk pemilihan model pembelajaran bermain peran, dibutuhkan ketrampilan yang lebih tinggi dalam mengelolanya. Misalnya, agar siswa dapat menampilkan kegiatan pemeranan dengan baik guru tidak dapat menyerahkan seluruh persiapannya kepada siswa. Bagi siswa pun kegiatan pemeranan bukanlah sesuatu yang dengan gampang untuk dapat dilakukan. Dalam hal tertentu dibu-

tuhkan keterlibatan guru dalam menyiapkan dialog, menyusun skenario. Bahkan bila diperlukan guru dapat memberikan pelatihan sehingga kegiatan pemeranan dapat terlaksana dengan baik.

Proses pemeranan tidak hanya sekedar menyampaikan dialog-dialog berdasarkan teks yang telah disiapkan. Bermain peran harus diusahakan mendekati suasana yang ideal seperti kejadian yang sesungguhnya. Adegan pemeranan yang baik akan berpengaruh secara emosional baik bagi pemeran maupun bagi pengamat. Para pengamat dan pemeran seolah-olah sedang berada pada situasi yang sebenarnya terjadi sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pada adegan tersebut menjadi lebih nyata. Dalam pemeranan baik pemeran maupun pengamat harus terlibat secara emosional sehingga dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengembangkan ketrampilan sosial. Dengan demikian bermain peran dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi siswa. Bila siswa tidak terbiasa untuk membawakan pemeranan, proses dialog dapat menampilkan suasana yang kaku, sehingga proses pemeranan menjadi kurang bermakna.

Pengelolaan model pembelajaran investigasi kelompok tidak serumit pengelolaan pada model pembelajaran bermain peran. Kegiatan meneliti menjadi kekuatan utama pada model pembelajaran investigasi kelompok. Siswa memperoleh suasana yang lebih leluasa untuk melakukan interaksi pembelajaran melalui penelitian dibandingkan bila harus melakukan kegiatan bermain peran. Melalui penelitian siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis secara lebih mendalam dan seksama, sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan akademis terutama dalam aspek kognitif.

Model pembelajaran investigasi kelompok dapat diterapkan pada berbagai jenis kompetensi pembelajaran, sedangkan model pembelajaran bermain peran sulit diterapkan pada kompetensi-kompetensi tertentu. Pemilihan di antara model bermain peran dan model investigasi kelompok harus dilakukan secara bijak terutama disesuaikan dengan karakter pebelajar dan jenis kompetensinya.

Tingkat kecerdasan intrpersonal juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Pada umumnya para guru tidak terlalu memperhatikan tingkat kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan antara kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual. Beberapa siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi pada ranah kognitif memperoleh hasil belajar dalam kategori rendah, dan sebaliknya beberapa siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah memperoleh hasil belajar kategori tinggi. Pada umumnya siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori tinggi pada aspek afektif memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Sebaliknya siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah pada umumnya nilai afektifnya di bawah rata-rata.

Secara ideal pendidikan agama berfungsi untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa, Seharusnya pengembangan kemampuan afektif menjadi prioritas dalam pendidikan agama. Dengan berkembangnya kemampuan afektif maka berkembanglah tingkat kecerdasan interpersonal siswa. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang merupakan karakter bawaan yang tidak dapat diubah; kecerdasan interpersonal dapat dioptimalkan dengan pembelajaran atau teknik-

teknik latihan tertentu. Kecerdasan interpersonal pada siswa bukan sesuatu yang bersifat permanen sehingga ada kemungkinan bagi siswa untuk mengembangkannya. Banyak kasus orang-orang yang mengalami perubahan secara emosional melalui pembelajaran agama secara efektif.

Pendidikan Agama Buddha menjadi harapan besar bagi siswa untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Walaupun demikian, tidak mudah bagi guru untuk dapat mengukur tingkat perubahan kecerdasan interpersonal yang dialami siswa, karena perubahan yang mendasar terutama terjadi pada struktur mental atau kesadaran. Perubahan mental/kesadaran positif sebagai dampak dari pembelajaran pada umumnya berproses lambat, sehingga untuk mencapai taraf signifikan dalam waktu yang relatif singkat sulit untuk dapat tercapai. Selain itu kondisi mental/kesadaran bersifat sangat labil sehingga sangat mudah berubah setiap saat.

Secara tradisional perubahan-perubahan mental pada siswa dapat lebih cepat terjadi bila ia mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya semata-mata bertumpu pada proses perlakuan pada saat pembelajaran di sekolah. Untuk itu proses pembelajaran agama semestinya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa itu sendiri setiap saat. Dengan demikian dampak dari pembelajaran agama yaitu berkembangnya kemampuan afeksi siswa dapat berlangsung secara maksimal. Selain karena pengaruh bakat, cepat lambatnya perkembangan afeksi siswa melalui pembelajaran agama di sekolah juga dipengaruhi oleh intensitas kesempatan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Kecerdasan interpersonal siswa dapat mengalami perubahan setiap saat. Siswa yang pada awalnya memiliki kecerdasan interpersonal rendah dapat mengalami perubahan sehingga memperoleh kecerdasan interpersonal tinggi. Demikian juga sebaliknya. Untuk itu, dalam mewujudkan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak semestinya tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah saja. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat besar karena sebagian besar waktu siswa adalah di dalam keluarga atau masyarakat sekitar. Peran di sekolah juga tidak hanya dibebankan pada pendidikan agama saja atau pelajaran-pelajaran tertentu lainnya. Nilai-nilai keagamaan seharusnya juga diintegrasikan pada setiap pelajaran di sekolah, sehingga siswa berkesempatan untuk menghayati nilai-nilai agama setiap saat dalam berbagai segi kehidupannya.

Model pembelajaran bermain peran dan model investigasi kelompok tidak berinteraksi dengan tingkat kecerdasan interpersonal dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain model pembelajaran bermain peran tidak menghasilkan interaksi dengan model pembelajaran investigasi kelompok dalam memengaruhi hasil belajar siswa berdasarkan tingkat kecerdasan interpersonalnya. Kedua model tersebut berpengaruh secara merata pada tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda yang dimiliki siswa. Model pembelajaran bermain peran secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi. Namun model pembelajaran investigasi kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, seperti diduga sebelumnya. Model pembelajaran investigasi kelompok memiliki pengaruh yang sama dengan model pembelajaran bermain peran.

Diperlukan penelitian tersendiri terhadap model pembelajaran sosial lainnya yang dapat memastikan pengaruhnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dengan adanya model sosial yang sesuai untuk siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah guru dapat menggunakannya pada saat diperlukan, sehingga potensi siswa yang beragam tingkat kecerdasan interpersonalnya dapat seluruhnya dioptimalkan. Guru tidak perlu berasumsi dan mendugaduga terhadap potensi suatu model apa bila model tersebut telah teruji.

Hasil penelitian ini memastikan bahwa hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Buddha dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan berbagai model pembelajaran sosial dan tingkat kecerdasan interpersonalnya. Maka dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran para guru hendaknya memperhatikan model pembelajaran yang akan diterapkan dan tingkat kecerdasan interpersonal siswanya. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan salah satu di antara model pembelajaran bermain peran atau model pembelajaran investigasi kelompok untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Mengingat masih adanya kelemahan-kelemahan sebagai suatu hal yang sulit dielakkan pada saat proses penelitian, maka hasil penelitian ini tidak diklaim sebagai suatu yang mutlak benar. Terbuka kemungkinan bagi para peneliti lainnya untuk meneliti hal yang sama dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Diharapkan, dengan mengatasi kelemahan yang muncul, penelitian lainnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan lebih objektif.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan untuk para guru, peneliti, dan para praktisi pendidikan yaitu:

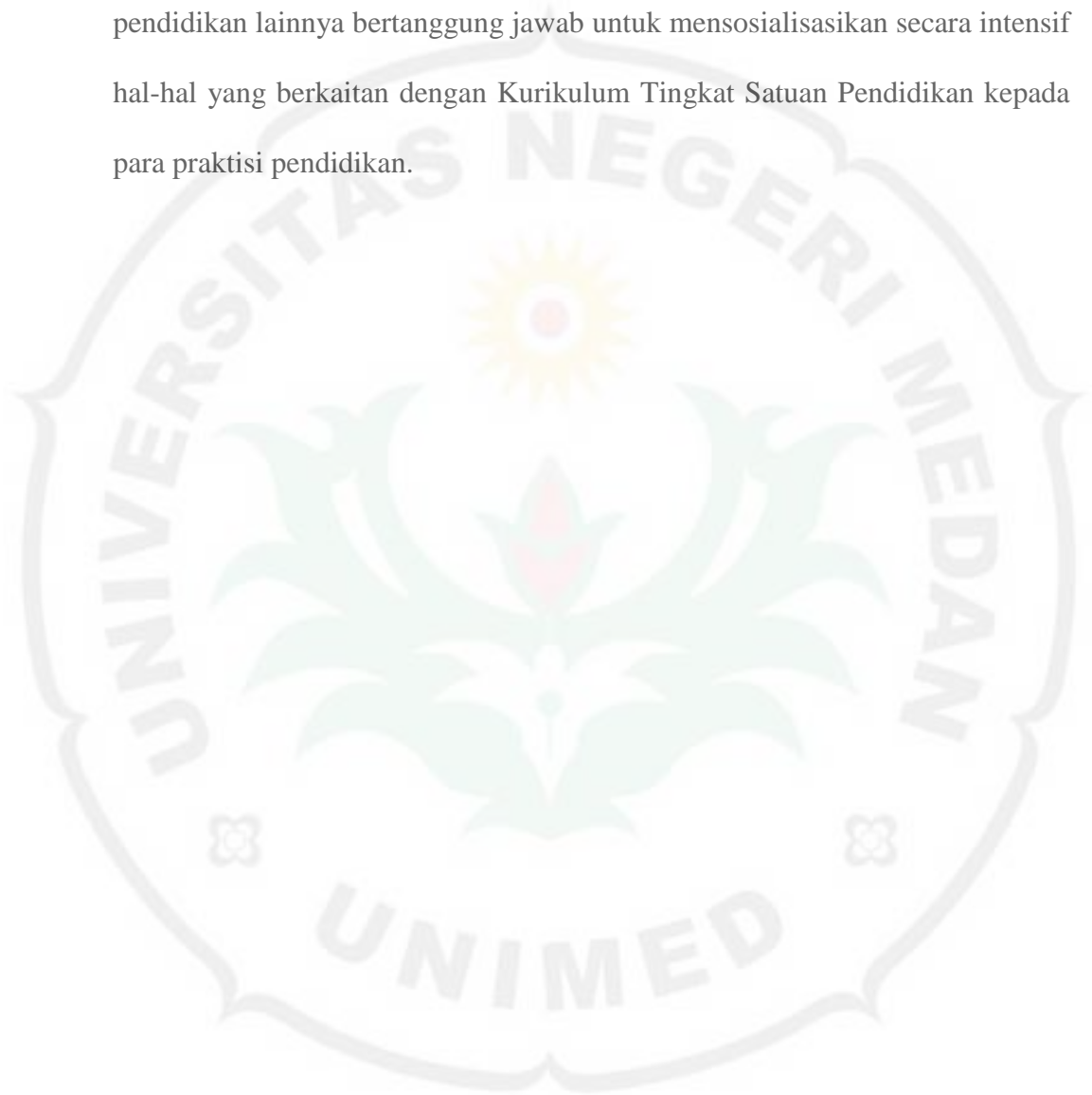
1. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya melakukan analisis untuk mengetahui potensi siswa dan potensi-potensi pendukung lainnya sehingga dapat ditentukan model pembelajaran yang relevan untuk digunakan.
2. Dalam pembelajaran pendidikan agama guru hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Aspek lain terutama aspek afektif juga sangat penting untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Untuk itu para guru hendaknya dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memfasilitasi berkembangnya aspek kognitif maupun afektif. Model pembelajaran bermain peran dan investigasi kelompok dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha terutama bagi para siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi.
3. Penilaian pada ranah afektif terutama dalam pelajaran pendidikan agama semestinya menjadi bagian tak terpisahkan dari bentuk penilaian lainnya.

Bahkan bila memungkinkan aspek afektif menjadi bagian pokok dalam proses penilaian dan ditampilkan dalam bentuk rentang skor, sehingga akan lebih mudah diketahui tingkat perkembangan afektif siswa. Untuk itu guru harus memiliki instrumen yang tepat untuk mengukur tingkat perkembangan afektif siswa secara objektif. Para ilmuwan juga mestinya dapat menciptakan instrumen penilaian yang efektif, praktis, dan simpel untuk mengukur tingkat

kemajuan aspek afektif siswa, sehingga dapat dengan mudah digunakan oleh para guru.

4. Kegiatan pendidikan hendaknya dalam mengukur tingkat kemajuan akademis peserta didik tidak hanya didasarkan pada kemampuan intelektual semata, namun kemampuan pada berbagai jenis kecerdasan lainnya juga harus diperhatikan, sehingga potensi siswa dalam berbagai aspek dapat dimaksimalkan. Terutama potensi kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan karena memiliki peran yang sangat besar bagi keberhasilan seseorang dalam perkembangan kariernya ataupun kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas. Institusi pendidikan mestinya menjadi lembaga paling bertanggung jawab dalam hal mengembangkan kecerdasan masyarakat.
5. Penelitian dalam dunia pendidikan hendaknya terus digalakan, untuk menemukan dan memastikan berbagai hal yang berguna bagi perkembangan dunia pendidikan. Karakter meneliti hendaknya juga mulai ditanamkan sejak dini kepada para siswa, misalnya dengan sering mengintegrasikan model-model pembelajaran tertentu seperti model pembelajaran investigasi kelompok. Model tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan meneliti siswa sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan meneliti.
6. Bahan eksperimen dalam penelitian ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang didasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Banyak hal yang belum dipahami secara memadai oleh para praktisi pendidikan tentang kurikulum yang berbasis kompetensi, sehingga pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Institusi terkait seperti lembaga pendidikan tinggi dan instansi-instansi pendidikan lainnya bertanggung jawab untuk mensosialisasikan secara intensif hal-hal yang berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kepada para praktisi pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY